



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4408-4415
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Pengembangan Diri sebagai Strategi Penguatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Santri Migran Indonesia di Malaysia

**Ayu Raudatul Jannah¹, Anna Aisa²,
Sri Rizqi Wahyuningrum³, Iswatun Hasanah⁴, Siti Mariyam⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email : ayuraudatul@tutor.iainmadura.ac.id¹; annaaisa@iainmadura.ac.id²;
swahyuningrum@iainmadura.ac.id³; iswatun_hasanah@iainmadura.ac.id⁴;
sitimariyam@iainmadura.ac.id⁵

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri migran Indonesia di Maahad Tahfiz Akademi Miftahul Ulum Ampang, Selangor, Malaysia. Latar belakang kegiatan berangkat dari kebutuhan santri yang hidup dalam komunitas berasrama dengan keragaman asal daerah, dialek, kebiasaan, dan pola komunikasi, sehingga diperlukan penguatan kemampuan berkomunikasi secara terbuka, empatik, suportif, dan positif. Metode pengabdian menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan pada 25 September 2025 dengan melibatkan 25 santri, pengurus Maahad, guru tahfidz, panitia lokal, dan Tim PkM Internasional. Intervensi dilakukan dalam bentuk seminar komunikasi interpersonal yang dipadukan dengan latihan keterbukaan, role-playing empati, latihan mengubah kritik menjadi masukan positif, dan jurnal sikap positif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa santri lebih memahami pentingnya komunikasi interpersonal, lebih berani menyampaikan pendapat, lebih mampu mendengarkan secara aktif, serta lebih sadar dalam memilih kata dan mengelola emosi ketika berinteraksi. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya suasana komunikasi yang lebih suportif, apresiatif, dan harmonis di lingkungan Maahad. Dengan demikian, program pengembangan diri berbasis seminar interaktif dan pengalaman langsung efektif memperkuat kompetensi komunikasi interpersonal santri migran Indonesia di Malaysia.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Pengembangan Diri, Santri Migran.

Self-Development as a Strategic Approach to Strengthening Interpersonal Communication Skills among Indonesian Migrant Santri in Malaysia

Abstract

This community service program aimed to improve the interpersonal communication skills of Indonesian migrant santri at Maahad Tahfiz Akademi Miftahul Ulum Ampang, Selangor, Malaysia. The program was initiated because santri lived in a boarding community with diverse regional backgrounds, dialects, habits, and communication patterns, which required the strengthening of open, empathic, supportive, and positive communication. The method used was Participatory Action Research (PAR), consisting of planning, implementation, evaluation, and follow-up stages. The program was conducted on September 25, 2025, involving 25 santri, Maahad administrators, tahfidz teachers, local committees, and the International Community Service Team. The intervention was delivered through an

interactive seminar on interpersonal communication combined with openness exercises, empathy role-playing, transforming criticism into constructive feedback, and positive-attitude journaling. The results indicated that santri gained a better understanding of interpersonal communication, became more confident in expressing opinions, improved their active listening, and became more aware of word choice and emotional regulation during interaction. The program also encouraged a more supportive, appreciative, and harmonious communication climate within the Maahad. Therefore, a self-development program based on interactive seminars and experiential learning was effective in strengthening the interpersonal communication competence of Indonesian migrant santri in Malaysia.

Keywords: *Interpersonal Communication, Self-Development, Migrant Santri (Islamic Boarding School Students).*

PENDAHULUAN

Migrasi warga Indonesia ke Malaysia merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional. Perpindahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh peluang ekonomi yang lebih menjanjikan, tetapi juga oleh kondisi sosial yang dianggap lebih stabil dan harapan terhadap akses pendidikan yang lebih baik. Dalam banyak kasus, migrasi tidak hanya bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi proses menetap yang melahirkan komunitas Indonesia di Malaysia. Di dalam komunitas tersebut, orang tua migran cenderung memilih lembaga pendidikan yang dikelola oleh sesama warga Indonesia agar anak-anak mereka tetap dekat dengan nilai kebangsaan, budaya asal, dan pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an.

Pilihan terhadap lembaga pendidikan berbasis komunitas Indonesia juga berkaitan dengan tantangan yang dialami anak-anak migran. Anggraeni et al., (2025) menjelaskan bahwa anak-anak migran Indonesia di Malaysia sering menghadapi keterbatasan akses pendidikan, sementara kebijakan yang kurang berpihak dapat berdampak pada proses integrasi sosial mereka. Keadaan tersebut berpotensi menimbulkan hambatan dalam keterlibatan sosial dan membangun relasi yang sehat. Oleh sebab itu, lembaga tahfiz yang dikelola oleh warga Indonesia menjadi alternatif penting karena tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik dan religius, tetapi juga menyediakan ruang sosial yang mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi santri.

Maahad Tahfiz Akademi Miftahul Ulum Ampang Selangor Malaysia merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang menjadi mikrokomunitas bagi santri, pengajar, dan pengelola yang memiliki kesamaan latar kebangsaan. Kesamaan tersebut semestinya memudahkan proses komunikasi. Akan tetapi, santri dan pengelola berasal dari daerah yang berbeda-beda di Indonesia sehingga membawa dialek, kebiasaan, pola pikir, dan gaya komunikasi yang beragam. Annurrisa & Wijayanti, (2024) menegaskan bahwa perbedaan dialek dan kebiasaan antar daerah tetap dapat menjadi hambatan komunikasi meskipun individu berada dalam komunitas budaya yang sama.

Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi kebutuhan mendasar bagi perkembangan sosial dan emosional santri. Melalui komunikasi interpersonal, santri dapat mengekspresikan gagasan dan perasaan, membangun relasi pertemanan yang sehat, menyelesaikan konflik, serta meningkatkan kepercayaan diri. Maizura et al., (2024) menjelaskan bahwa siswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dan memiliki tingkat stres yang lebih rendah. Dalam konteks lembaga tahfiz, keterampilan tersebut penting karena santri hidup dalam lingkungan belajar, ibadah, dan asrama yang menuntut interaksi intensif setiap hari.

Lingkungan pendidikan yang berfokus pada hafalan dan pembelajaran agama sering kali menempatkan keterampilan komunikasi interpersonal bukan sebagai prioritas utama. Padahal, keragaman asal daerah santri membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, memahami bahasa nonverbal, mengelola emosi, dan memberikan umpan balik yang membangun. Jika keterampilan tersebut tidak dilatih, kesalahpahaman sederhana dapat berkembang menjadi konflik, sikap pasif, atau jarak sosial antarsantri.

Kajian terdahulu menunjukkan pentingnya penguatan komunikasi interpersonal dalam pendidikan pesantren. Munir, (2020) menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara santri junior dan senior tidak selalu berjalan optimal karena interaksi cenderung terbatas dalam kelompok angkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi antarsantri membutuhkan perhatian khusus agar komunikasi yang terbangun tidak hanya bersifat formal atau situasional, melainkan juga mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih terbuka, saling menghargai, dan saling mendukung. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan keterampilan interpersonal santri dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan. Pettalongi et al., (2022) menegaskan bahwa keterampilan interpersonal santri dapat dilatih melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal santri berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Hastasari et al., (2022) menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah di pesantren berperan dalam pembentukan karakter. Pola komunikasi satu arah tampak dalam bentuk nasihat, arahan, atau bimbingan dari pengasuh dan ustad/ustadzah, komunikasi dua arah memungkinkan adanya dialog dan respons antara pembina dan santri, sedangkan komunikasi multi arah membuka ruang interaksi yang lebih luas antara santri dengan santri yang lain maupun dengan Pembina atau ustadz/ustadzah. Dalam hal ini, Meilani et al., (2025) menekankan bahwa kepercayaan dan keterbukaan menjadi faktor penting dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk karakter santri. Dengan adanya kepercayaan dan keterbukaan, santri lebih mudah mengekspresikan pendapat, menerima masukan, membangun empati, serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim PkM Internasional Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Madura melaksanakan program pengembangan diri melalui seminar komunikasi interpersonal. Fokus kegiatan adalah melatih santri migran Indonesia di Malaysia agar mampu mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik konstruktif, memahami komunikasi nonverbal, serta membangun sikap terbuka, empatik, suportif, dan positif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri sehingga kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial mereka menjadi lebih baik.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) atau penelitian tindakan partisipatif. Metode ini dipilih karena selaras dengan tujuan kegiatan, yaitu tidak hanya memberikan pengetahuan kepada santri, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses mengenali, mempraktikkan, dan merefleksikan keterampilan komunikasi interpersonal. PAR memungkinkan peserta berperan sebagai subjek yang belajar dari pengalaman langsung, bukan sekadar sebagai penerima materi.

Kegiatan dilaksanakan di Maahad Tahfiz Akademi Miftahul Ulum Ampang Selangor Malaysia pada Kamis, 25 September 2025. Sasaran kegiatan adalah santri migran Indonesia di lingkungan Maahad. Peserta yang terlibat dalam pengisian kuesioner dan kegiatan utama berjumlah 25 santri. Selain santri, kegiatan juga melibatkan pengurus Maahad, guru tahfidz, panitia lokal, dan Tim PkM Internasional sebagai fasilitator kegiatan.

Pelaksanaan PkM Internasional ini dirancang melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, sampai tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahap perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan dan masalah komunikasi interpersonal santri. Tim PkM melaksanakan observasi dan wawancara kepada santri, ustadz/ustadzah, serta pengurus Maahad untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika komunikasi santri sehari-hari. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan materi seminar dan rancangan latihan yang relevan dengan kebutuhan santri.

Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar komunikasi interpersonal yang dirancang secara interaktif. Materi seminar memuat pengertian komunikasi interpersonal, pentingnya pesan verbal dan nonverbal, pengelolaan emosi, kemampuan mendengarkan, serta sikap positif dalam komunikasi. Setelah sesi materi, peserta mengikuti latihan keterbukaan, latihan empati melalui role-playing, latihan sikap mendukung melalui pengubahan kritik menjadi masukan positif, serta latihan sikap positif melalui penulisan jurnal pengalaman komunikasi harian. Sedangkan tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan dengan mengamati antusiasme santri selama kegiatan, menganalisis hambatan pelaksanaan, serta melakukan wawancara kepada santri mengenai dampak program yang mereka rasakan. Data pengabdian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan dinamika interaksi santri selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan PkM Internasional

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab/Keterangan
Kamis, 25 September 2025	09.00-09.15	Persiapan peralatan, materi, dan koordinasi tim	Tim Peneliti
Kamis, 25 September 2025	09.15-09.30	Pembukaan, sambutan pimpinan Maahad, dan perkenalan tim	Pimpinan Maahad/Koordinator Tim
Kamis, 25 September 2025	09.30-09.40	Penjelasan tujuan penelitian dan tata cara pengisian angket	Tim Peneliti
Kamis, 25 September 2025	09.40-10.00	Penyebaran dan pengisian kuesioner oleh santri	Tim Peneliti dan Panitia Lokal
Kamis, 25 September 2025	10.00-11.30	Seminar komunikasi interpersonal serta wawancara dengan pengurus dan guru tahfidz	Narasumber Seminar dan Tim Wawancara
Kamis, 25 September 2025	11.30-11.45	Dokumentasi dan foto bersama	Tim Dokumentasi
Kamis, 25 September 2025	11.45-12.00	Penutup, ucapan terima kasih, dan doa bersama	Tim Peneliti dan Pimpinan Maahad

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan koordinasi antara Tim PkM Internasional dan pihak Maahad. Koordinasi tersebut penting untuk memastikan bahwa rangkaian kegiatan sesuai dengan kebutuhan lembaga dan kondisi santri. Kegiatan dibuka dengan sambutan pimpinan Maahad dan perkenalan tim. Pada tahap awal ini, fasilitator membangun suasana komunikatif agar santri memahami bahwa kegiatan bukan sekadar seminar, tetapi ruang belajar bersama untuk memperbaiki kualitas interaksi sehari-hari.

Setelah pembukaan, Tim PkM menjelaskan tujuan kegiatan dan tata cara pengisian angket. Kuesioner diisi oleh 25 santri dengan pendampingan panitia lokal agar proses berjalan tertib dan efisien. Pengisian kuesioner berfungsi sebagai bagian dari pengumpulan data awal untuk memahami kebutuhan komunikasi interpersonal santri serta relevansi program yang diberikan. Keterlibatan pengurus dan guru tahfidz melalui wawancara juga memberikan perspektif kelembagaan mengenai pola komunikasi, pembinaan karakter, dan tantangan interaksi santri dalam kehidupan berasrama.

Seminar komunikasi interpersonal menjadi kegiatan inti pengabdian. Pemateri mengawali sesi dengan kisah pemuda penambang kayu yang terus mengalami penurunan hasil karena lupa mengasah kapaknya. Kisah tersebut digunakan sebagai analogi bahwa keterampilan komunikasi interpersonal, seperti kapak, perlu terus diasah. Empati, kesabaran, kemampuan memilih kata, keterampilan mendengarkan, dan pengelolaan emosi dapat melemah jika tidak dilatih secara sadar. Analogi ini membuat santri lebih mudah

memahami bahwa komunikasi bukan kemampuan bawaan yang otomatis berkembang, tetapi keterampilan yang perlu dibiasakan.

Selanjutnya dalam sesi pemaparan teori, komunikasi interpersonal dijelaskan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung dan saling memengaruhi. Berkenaan dengan hal tersebut Sarmiati, (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan setiap pihak melihat dan memahami reaksi lawan bicara. Lebih lanjut Atika & Akbari, (2024) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung, pesan verbal dan nonverbal, serta umpan balik yang cepat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal efektif ketika pesan dipahami dengan benar, hubungan menjadi lebih baik, dan penerima pesan terdorong bertindak secara sukarela sesuai makna yang disepakati.

Materi seminar juga menekankan terdapat lima sikap positif dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nanda & Kartika, (2017) bahwa kelima sikap tersebut membantu komunikasi berjalan efektif karena pihak yang berkomunikasi saling membuka diri, memahami perasaan orang lain, memberi dukungan, berpikir positif, dan memandang lawan bicara secara setara. Dalam konteks Maahad, lima sikap ini relevan karena santri hidup bersama dalam rutinitas belajar, ibadah, dan asrama yang menuntut saling pengertian.



Gambar 1. Partisipasi Santri dalam Latihan Keterbukaan

Sesi yang tidak kalah penting dalam seminar adalah latihan keterampilan komunikasi interpersonal. Latihan yang pertama adalah latihan keterbukaan. Beberapa santri dipilih secara acak untuk berbagi cerita singkat mengenai pengalaman yang mengubah cara pandang mereka. Cerita yang muncul berkaitan dengan keluarga, persahabatan, dan perjalanan menuntut ilmu di Maahad. Kegiatan ini menciptakan suasana hangat karena santri mulai memahami bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang membentuk dirinya. Santri yang sebelumnya pendiam juga mulai berani berbicara setelah melihat teman-temannya berbagi cerita.

Latihan keterbukaan menunjukkan bahwa keberanian mengungkapkan pengalaman pribadi dan kesediaan mendengarkan merupakan fondasi hubungan sosial yang sehat. Banyak santri menyadari bahwa mereka jarang memiliki kesempatan untuk menyampaikan hal pribadi kepada teman sebaya. Melalui latihan ini, keterbukaan dipahami bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai jalan membangun kepercayaan. Dalam pendidikan pesantren, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Meilani et al., (2025) yang menempatkan keterbukaan sebagai faktor penting dalam komunikasi antara santri dan pengurus.

Latihan selanjutnya adalah latihan empati melalui *role-playing*. Santri diminta memainkan skenario sederhana, misalnya merespons teman yang sedang sedih atau menghadapi masalah. Pada awal latihan, sebagian santri tampak canggung karena belum

terbiasa mengekspresikan empati secara terbuka. Setelah diberikan contoh oleh pemateri, mereka mulai menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan kalimat dukungan yang lebih sesuai. Santri juga belajar memberi kesempatan kepada teman untuk menyelesaikan cerita sebelum menanggapi.

Role-playing membantu santri memahami bahwa empati bukan hanya mengatakan "saya mengerti" atau "saya memahami apa yang kamu rasakan", tetapi juga hadir melalui perhatian, kesediaan mendengar, dan tindakan yang membuat lawan bicara merasa aman. Santri yang mengamati *role-playing* ikut memberikan komentar dan refleksi sehingga mereka belajar sebagai pemeran sekaligus pengamat. Latihan ini memperkuat kesadaran emosional santri dan menunjukkan bahwa empati merupakan keterampilan sosial yang dapat menciptakan lingkungan Maahad yang lebih harmonis.

Setelah latihan empati kemudian dilanjutkan dengan latihan sikap mendukung dengan cara mengubah kritik menjadi masukan positif. Santri diminta menuliskan kalimat kritik yang sering mereka dengar atau ucapkan, lalu mengubahnya menjadi ungkapan yang lebih konstruktif. Misalnya, kalimat "kamu malas sekali belajar" diubah menjadi "bagaimana kalau kita belajar bersama supaya lebih mudah." Latihan ini membuka wawasan santri bahwa isi pesan yang sama dapat diterima secara berbeda ketika disampaikan dengan pilihan kata, intonasi, dan sikap tubuh yang lebih mendukung.

Selama latihan, beberapa santri awalnya mengalami kesulitan karena terbiasa berbicara langsung dan spontan tanpa mempertimbangkan dampak emosional bagi penerima pesan. Dengan bimbingan pemateri, mereka mulai memahami bahwa kritik tidak harus menjatuhkan. Penggunaan kata "kita", pemberian apresiasi sebelum masukan, dan ajakan untuk memperbaiki diri bersama dapat membuat komunikasi lebih nyaman. Kesadaran ini penting karena konflik kecil di lingkungan asrama sering kali bukan disebabkan oleh masalah besar, tetapi oleh cara penyampaian yang kurang tepat.

Latihan yang terakhir adalah latihan sikap positif melalui jurnal pribadi. Santri diminta menuliskan satu interaksi komunikasi menyenangkan, satu pujian atau kata positif yang diberikan kepada orang lain, dan satu situasi ketika mereka berhasil mengendalikan emosi dengan tidak marah atau tidak tersinggung. Latihan ini melatih santri mengamati peristiwa sederhana yang memiliki dampak emosional, seperti senyuman teman sekamar, bantuan saat kegiatan kebersihan, atau pujian dari pengajar.

Jurnal sikap positif mendorong santri mengembangkan pola pikir apresiatif. Santri belajar bahwa komunikasi positif dapat dimulai dari tindakan sederhana, seperti mengucapkan terima kasih, memberi senyuman, atau menawarkan bantuan. Saat beberapa santri membacakan catatannya, suasana menjadi hangat dan saling menghargai. Tepuk tangan dari teman-teman menjadi bentuk apresiasi yang memperkuat keberanian berbicara. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi positif bersifat menular karena pengalaman baik yang dibagikan oleh satu santri mendorong santri lain untuk melakukan hal serupa.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, santri memahami konsep komunikasi interpersonal, fungsi pesan verbal dan nonverbal, pentingnya mendengarkan, dan perlunya pengelolaan emosi. Pada aspek afektif, santri menunjukkan kesadaran baru tentang pentingnya empati, keterbukaan, dukungan, dan apresiasi. Pada aspek psikomotorik, santri berlatih berbicara di depan kelompok, memainkan peran, mengubah kalimat kritik, dan menuliskan refleksi komunikasi harian.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan experiential learning efektif untuk santri. Seminar memberikan landasan konsep, sedangkan latihan memberikan pengalaman langsung untuk mencoba perilaku komunikasi yang sehat. Santri tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi merasakan bagaimana sulitnya mendengarkan dengan empati, memilih kata yang tepat, dan mengekspresikan apresiasi. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman dan membantu santri menginternalisasi keterampilan komunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Kegiatan PkM Internasional ini sejalan dengan temuan Pettalongi et al., (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan interpersonal santri dapat dilatih melalui pembiasaan, pendampingan, penugasan, dan keteladanan. Kegiatan ini juga mendukung rekomendasi Hastasari et al., (2022) bahwa komunikasi santri dapat diperluas pada aspek kesehatan mental dan pengembangan keterampilan. Dalam konteks Maahad Tahfiz Akademi Miftahul Ulum Ampang, penguatan komunikasi interpersonal tidak hanya bermanfaat untuk hubungan antarsantri, tetapi juga dapat memperkuat pola pembinaan oleh guru tahfidz dan pengurus Maahad.

Walaupun kegiatan berlangsung dalam durasi terbatas, antusiasme santri menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pengembangan komunikasi interpersonal cukup tinggi. Santri merasa nyaman karena metode penyampaian tidak menggurui dan memberi ruang dialog. Tim PkM terus memberikan penguatan agar santri berani menyampaikan ide tanpa takut salah. Transformasi kecil yang terlihat selama kegiatan, seperti perubahan dari malu menjadi berani, dari pasif menjadi aktif, dan dari komunikasi yang cenderung negatif menjadi lebih konstruktif, menjadi indikator bahwa program memberikan dampak positif bagi dinamika sosial santri.

Dengan demikian, program pengembangan diri melalui seminar komunikasi interpersonal dan latihan praktis dapat menjadi model pembinaan yang relevan bagi lembaga tahfiz berbasis komunitas migran Indonesia. Program ini tidak hanya menasar peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter santri yang lebih empatik, percaya diri, dan mampu menjaga hubungan sosial secara sehat. Selanjutnya, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada sesi pelatihan, tetapi menjadi budaya komunikasi harian di lingkungan Maahad.

SIMPULAN

Program pengembangan diri untuk meningkatkan komunikasi interpersonal santri di Maahad Tahfiz Akademi Miftahul Ulum Ampang Selangor Malaysia terlaksana secara sistematis dan kolaboratif. Kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan, pembukaan, penyebaran kuesioner, seminar komunikasi interpersonal, latihan keterbukaan, latihan empati, latihan sikap mendukung, latihan sikap positif, dokumentasi, dan penutup. Penggunaan metode *Participatory Action Research* memungkinkan santri terlibat aktif dalam proses belajar, praktik, dan refleksi.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini memperkuat pemahaman santri tentang komunikasi interpersonal serta menumbuhkan keberanian berbicara, kemampuan mendengarkan, empati, pengelolaan emosi, dan sikap apresiatif. Latihan yang diberikan membantu santri menyadari pentingnya memilih kata, memberikan masukan secara konstruktif, dan menjaga relasi sosial secara positif. Dengan demikian, kombinasi seminar interaktif dan pengalaman langsung efektif meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal santri migran Indonesia di Malaysia serta mendorong terciptanya budaya komunikasi yang lebih sehat, suportif, dan harmonis di lingkungan Maahad.

Sebagai tindak lanjut, pengurus Maahad disarankan mengintegrasikan latihan komunikasi interpersonal ke dalam pembinaan harian agar keterampilan santri terus terasah dalam situasi nyata. Kolaborasi dengan tim ahli atau lembaga pendidikan lain juga perlu diperluas agar pendampingan penguatan karakter dan komunikasi santri dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, H. S., Tohari, M., & Susilowati, T. (2025). Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak dan Hukum Malaysia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 768–781.
- Annurrisa, V., & Wijayanti, Q. N. (2024). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Asli Madura Dan Pendatang Di Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 256–269.
- Atika, A., & Akbari, T. T. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Kegiatan Bimbingan Mentor Untuk Meningkatkan Citra Diri Anak Remaja Panti Asuhan. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7(1), 1–23. <https://doi.org/10.24076/pikma.v7i1.1370>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Heliyon Students ' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(April 2021), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Maizura, N., Indreswari, H., & Eva, N. (2024). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpesonal Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Flourishing Journal*, 4(12), 563–570. <https://doi.org/10.17977/um070v4i122024p563-570>
- Meilani, S. D. I., Suyono, & Abnisa, A. P. (2025). INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS IN DEVELOPING EXCELLENT CHARACTER THROUGH STUDENT DISCIPLINE IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *EL-FATIH: JURNAL DAKWAH DAN PENYULUHAN ISLAM*, 04(April), 1–11.
- Munir, M. (2020). *Komunikasi Interpersonal Santri (Studi Fenomenologi pada Santri Junior dan Santri Senior) Pendahuluan*. 14(1), 63–75.
- Nanda, P., & Kartika, R. (2017). Lima Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance. *CoverAge: Journal of Strategic*, 8(1), 1–11.
- Pettalongi, A., Afwan, M. N., & Idhan, M. (2022). *The Role of Teachers Islamic Boarding Schools in Training Santri ' s Interpersonal Skills at the Ittihadul Ummah Modern Boarding School Gontor Poso*. 4(2). <https://doi.org/10.1007/s10956-006-9027-1>
- Sarmiati, E. R. R. (2019). Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning Roem Sarmiati Cv . Irdh. In *Irdhcenter*. CV IRDH. www.irdhcenter.com